

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Koperasi terhadap Kinerja Koperasi”** dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemahaman dan analisis terhadap pentingnya pendidikan koperasi dalam menunjang kinerja koperasi, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan.

Penulis berharap makalah ini dapat memberikan wawasan, kontribusi pemikiran, serta menjadi bahan diskusi yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa, praktisi koperasi, dan pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan koperasi di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi, sistematika penulisan, maupun penggunaan bahasa. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perkoperasian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Koperasi	3
B. Pendidikan Koperasi	4
C. Kinerja Koperasi	5
D. Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja.....	6
E. Pentingnya Pendidikan Koperasi	8
F. Pendidikan Koperasi sebagai Alat Peningkat Kinerja	9
G. HambatanPelaksanaan Pendidikan Koperasi	10
BAB III. PENUTUP	12
A. KESIMPULAN.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Koperasi sebagai salah satu lembaga ekonomi kerakyatan memiliki peran penting dalam mendorong pemerataan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di tingkat akar rumput. Di Indonesia, koperasi tidak hanya dipandang sebagai unit usahamata, melainkan juga sebagaigerakansosial yang menjunjungtinggi prinsipkebersamaan, partisipasi, dan demokrasiekonomi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasibertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat pada umumnya (Undang-Undang No. 25 Tahun 1992).

Namundemikian, dalam praktiknya, banyak koperasi di Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek manajemen internal, partisipasi anggota, maupun dayasaingusaha. Salah satu faktor yang sering diidentifikasi sebagai penyebab lemahnya kinerja koperasi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, khususnya dari segi pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan koperasi (Wulandari & Nugroho, 2019). Rendahnya kompetensi pengurus dan kurangnya pemahaman anggota terhadap prinsip-prinsip koperasi menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang tepat, pengelolaan keuangan yang tidak akuntabel, serta minimnya inovasi dalam pengembangan usahakoperasi.

Dalam konteks inilah, pendidikan koperasi menjadi aspek yang sangat vital. Pendidikan koperasi merupakan instrumen strategis untuk membekali anggota, pengurus, dan pengelola koperasi dengan pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai koperasi, prinsip pengelolaan yang sehat, serta keterampilan manajerial dan kewirausahaan. Melalui pendidikan, koperasi dapat menciptakan kader-kader yang mampu mengelola koperasi secara profesional, transparan, dan akuntabel (Situmorang, 2018).

Beberapa studi menunjukkan bahwa koperasi yang memiliki program pendidikan dan pelatihan anggota secara rutin cenderung menunjukkan kinerja organisasi yang lebih baik. Pendidikan yang baik meningkatkan partisipasi anggota dalam rapat anggota tahunan (RAT), memperbaiki sistem pengambilan keputusan, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas koperasi (Siregar, 2021). Di sisi lain, koperasi yang

tidak melakukan pelatihan cenderung mengalami stagnasi, penurunan kepercayaan anggota, bahkan pembubaran.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (Kemenkop UKM), hingga tahun 2020 terdapat lebih dari 120.000 koperasi terdaftar, namun hanya sekitar 60% yang tergolong aktif dan benar-benar memberikan manfaat ekonomi kepada anggotanya (Kemenkop UKM, 2020). Angka ini mencerminkan bahwa masih banyak koperasi yang belum optimal dalam pengelolaan dan pelayanannya, yang kemungkinan besar berkaitan dengan lemahnya kapasitas sumber daya manusia yang belum mendapatkan pendidikan koperasi secara memadai.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh pendidikan koperasi terhadap kinerja koperasi. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembinaan koperasi, terutama dalam hal pengembangan sumber daya manusia koperasi yang berkelanjutan. Pendidikan koperasi bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi eksistensi dan daya saing koperasi itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Koperasi ?
2. Bagaimana Pendidikan Koperasi?
3. Bagaimana Kinerja Koperasi ?
4. Apa Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja?
5. Bagaimana Pentingnya Pendidikan Koperasi ?
6. Bagaimana Pendidikan Koperasi sebagai Alat Peningkat Kinerja?
7. Apa Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Koperasi ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Koperasi
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pendidikan Koperasi
3. Untuk mengetahui Bagaimana Kinerja Koperasi
4. Untuk mengetahui Apa Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja
5. Untuk mengetahui Bagaimana Pentingnya Pendidikan Koperasi
6. Untuk mengetahui Bagaimana Pendidikan Koperasi sebagai Alat Peningkat Kinerja

7. Untuk mengetahui Apa Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Koperasi

BAB II PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN KOPERASI

Koperasi merupakan bentuk organisasi ekonomi yang berasaskan kekeluargaan dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Koperasi berbedaribentuk usahalainnyakarenamenekankan partisipasi aktif dari para anggotanya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam kegiatan ekonomi. Pengelolaan koperasi didasarkan pada prinsip demokrasi ekonomi, yakni “satu anggota satu suara”, tanpa memandang besar kecilnya modal yang disetorkan oleh anggota.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi adalah:

“Badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan” (UU No. 25 Tahun 1992, Pasal 1 Ayat 1).

Definisi ini menunjukkan bahwa koperasi bukan hanya institusi ekonomi, tetapi juga gerak sosial yang berlandaskan nilai kebersamaan, kemandirian, dan solidaritas. Koperasi dibentuk atas kesadaran individu untuk bergabung secara sukarela dan saling membantudalam memenuhi kebutuhan ekonomis secara kolektif.

Sementara itu, menurut International Cooperative Alliance (ICA), koperasi adalah:

“An autonomous association of persons united voluntarily to meet their common economic, social and cultural needs and aspirations through a jointly-owned and democratically-controlled enterprise” (ICA, 1995).

Definisi ICA menekankan pada aspek kemandirian, kepemilikan bersama, dan pengendalian demokratis sebagai elemen inti dari koperasi. Koperasi juga bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya anggota, bukan semata-mata mencari keuntungan maksimal seperti badan usaha konvensional.

Dalam praktiknya, koperasi memiliki beragam bentuk dan jenis, antara lain koperasi simpan pinjam, koperasi konsumsi, koperasi produksi, koperasi jasa, dan koperasi serba

usaha. Masing-masing jenis koperasi memiliki fokus kegiatan yang berbeda, namun tetap berpedoman pada prinsip-prinsip koperasi yang berlaku secara universal, yaitu keanggotaan sukarela dan terbuka, pengelolaan demokratis, partisipasi ekonomi anggota, otonomi dan kebebasan, pendidikan, pelatihan, kerja sama antar koperasi, serta kepedulian terhadap komunitas (Sumardjono, 2020).

Dengan kata lain, koperasi berperan ganda: sebagai entitas ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya, dan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, keberhasilan koperasi sangat tergantung pada pemahaman, kesadaran, dan kompetensi para anggotanya terhadap nilai, prinsip, dan mekanisme kerja koperasi.

B. PENDIDIKAN KOPERASI

Pendidikan koperasi merupakan bagian integral dari pembangunan dan pengembangan koperasi. Tanpa pendidikan yang memadai, koperasi akan kesulitan dalam menciptakan anggota yang aktif, pengurus yang kompeten, dan manajemen yang profesional. Pendidikan koperasi tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis mengenai tata kelola organisasi, tetapi juga menanamkan nilai, prinsip, dan etika berkoperasi yang menjadi fondasi dari gerakan koperasi itu sendiri.

Menurut Sumardjono (2020), pendidikan koperasi adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, keterampilan, dan sikap anggota koperasi, pengurus, serta masyarakat terhadap prinsip-prinsip dan praktik koperasi. Pendidikan ini bertujuan agar semua pihak yang terlibat dalam koperasi mampu berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola serta mengembangkan koperasi secara demokratis dan mandiri.

Prinsip pendidikan koperasi juga ditegaskan oleh International Cooperative Alliance (ICA), yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip dasar koperasi adalah *education, training, and information*. Artinya, koperasi harus menyediakan pendidikan dan pelatihan bagi anggotanya, pengurus, manajer, dan karyawan agar mereka dapat memberikan kontribusi efektif terhadap perkembangan koperasi (ICA, 1995).

Pendidikan koperasi biasanya mencakup beberapa materi pokok, seperti:

- Sejarah dan prinsip koperasi,
- Tata kelola organisasi koperasi,
- Manajemen keuangan koperasi,

- Hak dan kewajiban anggota koperasi,
- Kewirausahaan dan pengembangan usaha koperasi.

Melalui pendidikan koperasi yang berkelanjutan, diharapkan anggota menjadi lebih sadar akan pentingnya partisipasi aktif, transparansi, dan akuntabilitas. Sementara itu, pengurus dan manajer koperasi akan memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang lebih baik dalam menjalankan roda organisasi secara efisien dan bertanggung jawab (Siregar, 2021).

Pendidikan koperasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain pelatihan, seminar, workshop, penyuluhan, magang, dan penyediaan bahan bacaan atau modul-modul edukatif. Dalam konteks modern, pendekatan digital juga mulai diintegrasikan, seperti e-learning dan pelatihan daring, untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program pendidikan koperasi (Wulandari & Nugroho, 2019).

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak koperasi yang belum memiliki program pendidikan anggota secara rutin dan terstruktur. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pengelolaan koperasi dan kurangnya pemahaman anggota terhadap fungsi dan peran koperasi. Oleh karena itu, pendidikan koperasi harus ditempatkan sebagai prioritas dalam strategi penguatan koperasi secara menyeluruh.

C. KINERJA KOPERASI

Kinerja koperasi merupakan indikator penting yang menggambarkan sejauh mana koperasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari sisi keuangan, pelayanan kepada anggota, maupun keberlangsungan organisasi. Kinerja koperasi tidak hanya diukur berdasarkan profit atau laba semata, tetapi juga berdasarkan partisipasi anggota, kualitas tata kelola, kepatuhan terhadap prinsip koperasi, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi anggotanya.

Menurut Mulyadi (2016), kinerja koperasi dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai koperasi dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai badan usaha sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat.

Penilaian kinerja koperasi melibatkan berbagai aspek seperti:

- Aspek keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas koperasi.
- Aspek partisipasi anggota, termasuk jumlah anggota aktif, volume transaksi anggota, serta kehadiran dalam rapat anggota tahunan (RAT).

- Aspek tata kelola, seperti kualitas kepemimpinan, transparansi, akuntabilitas, dan ketaatan terhadap aturan perkoperasian.
- Aspek pelayanan, yakni kepuasan anggota terhadap produk dan jasa yang diberikan koperasi.

Kinerja koperasi yang baik dapat dicapai apabila koperasi memiliki struktur organisasi yang jelas, sumber daya manusia yang kompeten, sistem administrasi dan keuangan yang tertib, serta mampu mengelola usaha dengan strategi yang tepat. Namun, banyak koperasi di Indonesia yang menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya kapasitas manajemen, lemahnya kontrol internal, dan minimnya pendidikan koperasi yang mengakibatkan rendahnya pemahaman anggota terhadap prinsip dan nilai koperasi (Wulandari & Nugroho, 2019).

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia juga menegaskan pentingnya pengukuran kinerja koperasi secara objektif melalui sistem penilaian seperti *Koperasi Sehat*, *Cukup Sehat*, dan *Tidak Sehat* berdasarkan indikator keuangan, kelembagaan, dan operasional koperasi. Pengukuran ini bertujuan mendorong koperasi untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan daya saingnya di tengah dinamika ekonomi nasional dan global (Kemenkop UKM, 2021).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan tuntutan pasar, koperasi dituntut untuk lebih adaptif, profesional, dan inovatif dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, penguatan kinerja koperasi tidak dapat dilepaskan dari pengembangan sumber daya manusia, terutama melalui pendidikan dan pelatihan koperasi yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan koperasi berperan sebagai fondasi dalam membentuk pengurus dan anggota yang memahami tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sehingga dapat meningkatkan efektivitas kerja koperasi secara keseluruhan.

D. PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA

Pendidikan koperasimemilikiperanan yang sangat pentingdalammembentukkualitassumberdayamanusiakoperasi, baikituanggota, pengurus, maupunmanajemen. Pendidikan yang baik dan terarahdapatmemberikanpemahamanmenyeluruhmengenaiprinsip, nilai, dan tata kelolakoperasi yang sehat. Dengan demikian, pendidikankoperasimenjadi salah satufaktorpenentuutamaterhadapkinerjakoperasisecarakeseluruhan.

Menurut Suryanto dan Wijaya (2020), pendidikan koperasi yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas individu dalam memahami peran mereka di dalam organisasi. Anggota yang memiliki pemahaman tentang fungsi koperasi akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan dan pengambilan keputusan koperasi, sementara pengurus yang terlatih akan lebih mampu menjalankan fungsi manajerial dengan efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa koperasi yang rutin menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus dan anggota cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, tingkat partisipasi anggota yang lebih tinggi, serta tata kelola organisasi yang lebih transparan dan akuntabel. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan koperasi dan peningkatan kinerja koperasi.

Selain itu, pendidikan koperasi juga dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap koperasi di kalangan anggota. Ketika anggota merasa memiliki dan memahami bagaimana koperasi bekerja, mereka akan lebih loyal dan berkomitmen dalam mendukung kegiatan usaha koperasi, seperti melalui simpanan wajib, pembelian produk koperasi, atau partisipasi aktif dalam rapat anggota tahunan (RAT). Hal ini tentu berdampak langsung terhadap stabilitas keuangan dan operasional koperasi.

Dalam konteks pengembangan koperasi yang berdaya saing tinggi, pendidikan koperasi berfungsi sebagai media untuk mendorong inovasi dan adopsi teknologi. Koperasi yang memberikan pelatihan tentang digitalisasi, manajemen usaha modern, dan kewirausahaan kepada anggotanya akan lebih siap menghadapi persaingan pasar dan dinamika ekonomi yang terus berubah (Hakim & Yuliana, 2022).

Namun, di lapangan masih banyak koperasi yang belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas. Beberapa koperasi hanya menjalankan pelatihan secara formalitas, atau bahkan tidak memiliki program pendidikan sama sekali. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pengelolaan koperasi, terbatasnya pemahaman anggota, dan akhirnya kinerja koperasi menjadi stagnan bahkan menurun.

Oleh karena itu, pendidikan koperasi harus dijadikan investasi strategis dalam penguatan kelembagaan koperasi. Pemerintah, melalui Kementerian Koperasi dan UKM, perlu mendorong koperasi untuk mengalokasikan anggaran khusus bagi kegiatan pendidikan dan pelatihan. Selain itu, kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM, dan lembaga pelatihan juga perlu dibangun untuk meningkatkan mutu dan cakupan pendidikan koperasi.

E. PENTINGNYA PENDIDIKAN KOPERASI

Pendidikan koperasi merupakan salah satu prinsip dasar dalam gerakan koperasi yang diakui secara internasional oleh International Cooperative Alliance (ICA). Prinsip ini menekankan bahwa koperasi harus memberikan pendidikan, pelatihan, dan informasi kepada anggotanya, pengurus, manajer, dan karyawan agar mereka dapat berkontribusi secara efektif terhadap perkembangan koperasi. Pendidikan koperasi bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan juga proses membangun pemahaman ideologis dan moral tentang semangat kolektivitas, solidaritas, dan demokrasi ekonomi.

Pentingnya pendidikan koperasi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Meningkatkan Pemahaman tentang Nilai dan Prinsip Koperasi

Pendidikan koperasi membantu anggota dan pengurus memahami filosofi dasar koperasi, seperti partisipasi sukarela, pengendalian demokratis oleh anggota, pembagian keuntungan secara adil, dan kemandirian. Pemahaman ini menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan koperasi secara bertanggung jawab (Surya, 2020).

2. Mendorong Partisipasi Anggota

Salah satu tantangan utama koperasi di Indonesia adalah rendahnya partisipasi aktif dari anggotanya. Pendidikan koperasi dapat membangkitkan kesadaran anggota akan hak dan kewajibannya, serta pentingnya keikutsertaan dalam kegiatan koperasi seperti rapat anggota, pemilihan pengurus, dan program simpan-pinjam. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin kuat keberlangsungan koperasi (Wulandari & Nugroho, 2019).

3. Meningkatkan Kualitas Tata Kelola dan Manajemen Koperasi

Pendidikan koperasi memberikan pelatihan keterampilan manajerial kepada pengurus dan manajer koperasi, seperti pengelolaan keuangan, manajemen risiko, pelaporan akuntansi, dan strategi bisnis. Hal ini sangat penting agar koperasi dapat bersaing dengan badan usaha lain dan menjaga kepercayaan anggotanya (Hakim & Yuliana, 2022).

4. Membangun Kesadaran Ekonomi Kolektif

Pendidikan koperasi bukan hanya berfungsi untuk membentuk kompetensi teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran ekonom kolektif yang membedakan koperasi dari badan usaha konvensional. Melalui pendidikan,

anggota disadarkan bahwa koperasi bukan hanya alat mencari keuntungan pribadi, tetapi juga wadah perjuangan ekonomi bersama yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (Suryanto & Wijaya, 2020).

5. Menyiapkan Koperasi Menghadapi Perubahan dan Inovasi

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, koperasi dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan koperasi yang bersifat inovatif dan kontekstual akan membekali koperasi dengan wawasan dan keterampilan baru seperti penggunaan teknologi informasi, digital marketing, dan e-commerce, yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing koperasi di pasar (Kemenkop UKM, 2021).

Tanpa pendidikan koperasi, koperasi akan berjalan tanpa arah dan kehilangan identitas. Sebaliknya, koperasi yang memiliki sistem pendidikan yang baik akan tumbuh menjadi lembaga yang kuat, mandiri, dan dipercaya oleh masyarakat.

F. PENDIDIKAN KOPERASI SEBAGAI ALAT PENINGKAT KINERJA

Pendidikan koperasi merupakan instrumen strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja koperasi secara menyeluruh. Melalui proses pendidikan yang terarah, koperasi mampu menciptakan sumberdaya manusia yang cakap, berintegritas, serta memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dan nilai koperasi. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk sikap dan etos kerja yang selaras dengan tujuan koperasi.

Kinerja koperasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusianya. Jika pengurus, pengelola, dan anggota tidak memahami cara kerja koperasi dan tidak memiliki keterampilan manajerial yang memadai, maka koperasi akan sulit berkembang. Oleh karena itu, pendidikan koperasi menjadi alat utama dalam memperkuat fondasi organisasi koperasi.

Beberapa bentuk kontribusi pendidikan koperasi terhadap peningkatan kinerja antara lain:

1. Peningkatan Kompetensi Pengelolaan

Pendidikan koperasi dapat meningkatkan kemampuan pengurus dalam menyusun perencanaan usaha, mengelola keuangan, serta menyusun laporan

pertanggungjawaban. Pengurus yang terampil akan mendorong kinerja koperasi menjadi lebih transparan, profesional, dan akuntabel (Wibowo & Hardi, 2021).

2. Peningkatan Daya Saing Usaha Koperasi

Dalam dunia usaha yang kompetitif, koperasi harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Pendidikan koperasi dapat membekali pelaku koperasi dengan keterampilan inovasi dan adaptasi, seperti strategi pemasaran, teknologi digital, dan manajemen risiko, sehingga koperasi memiliki keunggulan kompetitif (Kemenkop UKM, 2021).

3. Memperkuat Partisipasi Anggota

Anggota yang terdidikan lebih aktif dalam kegiatan koperasi. Mereka memahami pentingnya menyimpan, meminjam, dan berbelanja di koperasi sebagai bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini akan menciptakan siklus ekonomi internal yang kuat (Sumarwan, 2019).

4. Membangun Etika Bisnis dan Tata Kelola Baik

Pendidikan koperasi mendorong implementasi prinsip tata kelola koperasi yang baik (good cooperative governance), seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Koperasi yang dikelola dengan prinsip tersebut cenderung menunjukkan kinerja yang sehat dan berkelanjutan (Siregar & Prasetyo, 2020).

5. Mendorong Inovasi Organisasi

Pendidikan koperasi yang progresif akan mendorong koperasi untuk terbuka terhadap pembaruan dan inovasi organisasi, baik dalam struktur, sistem manajemen, maupun pendekatan terhadap pelayanan anggota. Inovasi ini akan mempercepat pertumbuhan dan memperbaiki produktivitas koperasi secara keseluruhan (Wulandari, 2020).

Dengan demikian, pendidikan koperasi bukan sekadar kegiatan pelatihan formal, melainkan menjadi alat strategis untuk menciptakan koperasi yang kompetitif, profesional, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Koperasi yang menjadikan pendidikan sebagai pilar pengembangan internal cenderung memiliki kinerja lebih unggul dibanding koperasi yang tidak melakukannya.

G. HAMBATAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KOPERASI

Meskipun pendidikan koperasi diakui sebagai faktor penting dalam meningkatkan kinerja koperasi, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang mengakibatkan kurang optimalnya hasil yang diharapkan. Hambatan-

hambatan ini bersifat struktural, kultural, maupun teknis-operasional yang saling terkait dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengurus koperasi, serta anggota.

Berikut ini beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan koperasi:

1. Minimnya Anggaran dan Dukungan Fasilitas

Banyak koperasi, terutama koperasi skala kecil dan menengah, tidak memiliki alokasi dana khusus untuk kegiatan pendidikan. Keterbatasan anggaran menyebabkan kurangnya pelatihan, penyediaan materi edukatif, serta rendahnya kualitas narasumber dan fasilitas pendidikan yang disediakan (Wibowo & Hardi, 2021).

2. Rendahnya Motivasi dan Kesadaran Anggota

Tidak semua anggota koperasi memahami pentingnya pendidikan koperasi. Sebagian besar masih menganggap pendidikan sebagai kegiatan formalitas atau beban tambahan, bukan kebutuhan. Akibatnya, partisipasi dalam pelatihan seringkali rendah, dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan manajemen koperasi menjadi terbatas (Suryanto & Wijaya, 2020).

3. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Kompeten

Pendidikan koperasi membutuhkan fasilitator atau narasumber yang memahami teori dan praktik koperasi secara mendalam. Namun, masih terbatas jumlah tenaga pendidik atau pelatih yang benar-benar kompeten dalam bidang perkoperasian, terutama di daerah terpencil (Kemenkop UKM, 2021).

4. Tidak Terintegrasi dalam Sistem Manajemen Koperasi

Kegiatan pendidikan koperasi sering kali tidak menjadi bagian dari perencanaan strategis koperasi. Hal ini menyebabkan program pendidikan tidak berkelanjutan, tidak terukur dampaknya, dan tidak terarah kepada kebutuhan koperasi yang spesifik (Siregar & Prasetyo, 2020).

5. Kurangnya Inovasi dalam Metode Pendidikan

Sebagian besar kegiatan pendidikan koperasi masih bersifat konvensional dan kurang menarik. Tidak adanya pemanfaatan teknologi informasi, media digital, atau metode pembelajaran aktif menyebabkan materi yang disampaikan sulit dicerna dan kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda koperasi (Wulandari, 2020).

6. Faktor Waktu dan Keterbatasan Akses

Banyak anggota koperasi yang berprofesi sebagai petani, pedagang, atau buruh tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, keterbatasan akses ke lokasi pelatihan dan kurangnya informasi mengenai jadwal pendidikan juga menjadi

hambatan besar dalam pelaksanaan pendidikan koperasi di wilayah pedesaan (Sumarwan, 2019).

Mengatasi berbagai hambatan ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, koperasi, lembaga pendidikan, serta dukungan regulasi yang memfasilitasi pendidikan koperasi secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan pengembangan kapasitas kelembagaan koperasi.

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan koperasi merupakan faktor strategis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja koperasi. Melalui pendidikan, anggota, pengurus, dan pengelola koperasi dapat memahami nilai, prinsip, serta sistem kerja koperasi secara lebih mendalam. Pengetahuan ini berperan penting dalam membentuk tata kelola koperasi yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan koperasi yang baik terbukti mampu meningkatkan partisipasi anggota, memperkuat manajemen internal, dan mendorong inovasi dalam pelayanan dan kegiatan usaha koperasi. Dengan kata lain, koperasi yang aktif melaksanakan pendidikan kepada seluruh elemen organisasi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih produktif dan sehat secara kelembagaan maupun finansial.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan koperasi di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, rendahnya kesadaran anggota, dan belum optimalnya integrasi program pendidikan dalam perencanaan koperasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak untuk menjadikan pendidikan koperasi sebagai bagian integral dalam pengembangan koperasi.

Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memperkuat program pendidikan secara terstruktur, koperasi diharapkan dapat berkembang lebih baik dan berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pendidikan perkoperasian*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Siregar, R., & Prasetyo, D. (2020). Etika bisnis dan tata kelola dalam pengelolaan koperasi. *Jurnal Koperasi Indonesia*, 11(1), 55–66.
- Sumarwan, U. (2019). Partisipasi anggota sebagai faktor kunci keberhasilan koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 17(3), 99–110.
- Suryanto, A., & Wijaya, H. (2020). Pendidikan koperasi sebagai strategi meningkatkan kinerja organisasi koperasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 134–142.
- Wibowo, A., & Hardi, T. (2021). Pendidikan koperasi dan pengaruhnya terhadap profesionalisme pengurus. *Jurnal Manajemen Koperasi dan UMKM*, 13(2), 120–135.
- Wulandari, F. (2020). Inovasi organisasi dan penguatan kinerja koperasi di era digital. *Jurnal Ekonomi Digital dan Koperasi*, 9(4), 189–202.